

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK BERDASARKAN AJARAN ISLAM

Endang Listiowaty

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
avnie.151213@gmail.com

Abstrak

Peran Orang Tua sangat penting dalam tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak. Hal penting yang harus menjadi perhatian orang tua adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak, hal tersebut dapat diupayakan dengan membina kelekatan antara anak dengan orang tua. Salah satu kebutuhan dasar anak adalah pendidikan. Pendidikan yang baik adalah dengan menanamkan akhlaq yang baik secara kuat dan kokoh ke dalam jiwa anak, sehingga ia mampu menolak syahwat yang jelek, dan menjadikan jiwanya tidak akan merasa nyaman kecuali dengan hal-hal yang baik, dan jiwanya akan membenci apa pun yang bertentangan dengan akhlaq yang baik. Untuk itu, sangatlah penting peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan ajaran islam.

Kata Kunci : Orang Tua, Mendidik Anak, Ajaran Islam

Pendahuluan

Orang Tua adalah ayah dan ibu yang terikat dengan tali pernikahan yang sah dan dapat memegang tanggung jawab besar untuk menjaga dan merawat anak-anak mereka dalam pertumbuhan dan perkembangannya, karena orang tua lah yang paling mengerti perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anaknya.

Islam mempunyai dasar dan tata cara tersendiri dalam mendidik anak, karena dalam ajaran islam anak memiliki peran yang sangat penting. Dalam islam, anak memiliki kedudukan tersendiri yang harus dijadikan pegangan dalam memilih model/cara mendidik anak yang akan dilakukan orang tua. Mendidik anak dalam ajaran islam harus didasarkan pada petunjuk dari Allah yaitu Al-Qur'an, karena Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang kewajiban anak kepada orang tua, namun juga kewajiban orang tua kepada anaknya. Selayaknya para bijak mengatakan bahwa sesungguhnya anak-anak bukanlah milik kita, mereka adalah titipan dari Allah kepada kita, untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk

mendidik anak sesuai dengan yang Allah perintahkan. Jadi, adalah kesalahan bagi orang tua apabila seorang anak jauh dari ajaran Islam.

Selain itu, anak adalah harapan di masa depan, merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi kita mendidik mereka untuk menjadi generasi tangguh di masa depan. Lebih jauh, Allah memerintahkan orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka kelak. Anak juga merupakan tabungan amal kita di akhirat. Seperti yang telah kita tahu, bahwa selain amal di dunia, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang saleh merupakan amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga hari perhitungan kelak. Jadi mendidik anak sesuai perintah Allah tetaplah merupakan keuntungan bagi kita juga. Tidak dapat kita pungkiri bahwa anak adalah penghibur dan perhiasan dunia bagi orang tuanya. Disatu sisi, ia akan menjadi penghibur dikala lelah dan kesusahan melanda, namun disisi lain, ia juga dapat menggelincirkan dari jalan Allah.

Selain hal haldi atas, sebagai orang tua kita harus dapat mengenalkan kepada anak anak kita siapa Allah dan mengapa kita wajib taat padanya. Ketaatan itu tidak karena Allah adalah pencipta dan pemilik kita, namun karena dengan taat kepadanya, hidup kita akan menjadi lebih baik dan bahagia. Dengan memberikan dasar demikian, maka anak tidak akan menganggap Allah sebagai “hakim” atau “pengawas”, namun sebagai zat yang memang kita butuhkan keberadaannya. Hal inilah yang harus kita jadikan landasan utama dalam mendidik anak sekaligus merancang pola asuh yang tepat baginya.

Bangsa Indonesia saat ini masih dihadapkan dengan sejumlah permasalahan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan moral. Kita sering mendengar dan melihat dari pemberitaan baik lewat media elektronik seperti televisi dan radio ataupun internet juga surat kabar, dimana terdapat banyak kejadian yang semestinya akan mengusik para pendidik dan orangtua, seperti halnya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme di semua lapisan jabatan, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan tentu juga masih ada deretan panjang persoalan pendidikan lainnya dari bangsa ini yang belum dapat mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa. Untuk itu, sangatlah penting menempatkan posisi orang tua sebagai salah satu komponen utama dalam mendidik anak terutama berdasarkan ajaran Islam bagi yang beragama Islam.

Pembahasan

a. Peran Orang Tua

Peran Orang Tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal penting yang harus menjadi perhatian orang tua adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak, dapat diupayakan dengan membina kelekatan antara anak dengan orang tua. Dalam buku kumpulan dhammadesana menurut Sri Pannavaro (1990) orang tua yang baik selalu berusaha memberikan yang paling baik kepada anak-anaknya.

Sedangkan Pengertian Orang Tua dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu. Yang berarti bila seorang laki-laki dan perempuan bertemu dalam tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Orang

yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus dan membina anak-anak mereka baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sedangkan Menurut Benard (2004), peranan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seorang individu yang memiliki status atau menempati posisi tertentu di dalam masyarakat. Hal tersebut didukung dalam buku Sosiologi suatu pengantar menurut Soekanto (1982) setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal tersebut menandakan peranan merupakan suatu aspek yang bersifat dinamis dari kedudukan seseorang. Jika seseorang melaksanakan kedudukannya maka orang tersebut menjalankan suatu peranan.

Peran Orang tua dalam pendidikan anak sangat penting karena orang tua lah yang paling mengerti benar akan anak-anaknya. Orang tua yang paling memahami anak mereka. Orang tua juga yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya. Orang tua pula yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka

seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan rangsangan pada anak untuk memunculkan potensi. Misalnya, anak harus diberikan cinta dan kasih sayang agar anak belajar mencintai orang lain. Anak dibesarkan dengan akal sehat agar anak dapat menganalisa, anak harus dibesarkan dengan nilai sosial agar anak dapat tumbuh bermasyarakat.

Orang tua merupakan guru yang paling awal dalam menentukan kepribadian anak selanjutnya. Orang tua mempunyai peranan besar dalam mewujudkan perkembangan kemampuan dan kepribadian anak. Peranan orang tua tercermin dalam pelaksanaan pola asuh. Menurut Hant dan Bloom (dalam Soemiaty, 2001) lingkungan pembelajaran khususnya pengasuhan yang diberikan ibu mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu peranan orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam pendidikan dan kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat merangsang munculnya potensi, kecerdasan dan rasa percaya diri anak. Orang tua juga harus memahami tahap perkembangan anak dan kebutuhan perkembangan pada setiap tahap.

Dewasa ini di berbagai media perihal mengasuh sering disebut

dengan istilah *parenting*. Kata *parenting* dari istilah bahasa Inggris yang berarti tindakan mengasuh anak. Pelakunya bisa orang tua atau orang dewasa yang berperan sebagai pengasuh. Gagasan inti dari *parenting* adalah membimbing anak secara bertahap agar menguasai keterampilan penting untuk menjalani kehidupannya secara mandiri. *Parenting* dalam bahasa Indonesia disebut Pola Asuh. Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau bentuk yang digunakan untuk mendidik, menjaga serta merawat dari sejak lahir sampai dewasa baik jiwa maupun raga. Pola asuh yang diterapkan di tiap keluarga tentunya berbeda-beda dengan keluarga lainnya. Pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi

negatif dan positif. Pola asuh juga dapat memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan secara sengaja harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin. Sejak janin berada didalam kandungan atau pada saat bayi berusia 0 tahun, sangjambang bayi harusnya sudah mulai diasuh melalui pemberian emosi-emosi positif dari hati sang ibu. Secara fisik dan emosional, anak-anak sangat bergantung pada orang tua. Dimata mereka, orang tua merupakan kebanggaan, penolong, idola. Inilah masa terbaik atau *golden years* bagi orang tua untuk memberikan pengaruh positif bagi anak-anak mereka. Tapi kenyataannya kondisi saat ini yang terjadi banyak orang tua yang tidak mengetahui cara mendidik anak yang baik atau dengan pola asuh yang baik.

Mereka hanya membebankan pendidikan anak pada sekolah saja padahal sejak usia dini pola asuh orang tua sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak contoh yang terjadi dimasyarakat mengenai berbagai macam pola asuh diantaranya, ada orang tua yang hanya mengambil keputusan sepihak tanpa mendengarkan pendapat dari anak. Padahal bisa saja pendapat anak ini dapat mengembangkan ide kreatifnya. Misalnya kalau tidak mau

makan, maka anak tidak akan diajak bicara.

Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Selain itu, dalam melakukan sesuatu yang dirasa tidak membuat puas atau menyinggung perasannya sering anak melakukan tindak yang tidak mengontrol emosinya. Hal ini menjadikan anak berontak dan melakukan tindak kekerasan pada diri sendiri maupun orang lain. Tindakan ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja bahkan sekarang perempuan juga berani melakukan tindak kekerasan dikarenakan hal tersebut. Meskipun tindak kekerasan merugikan orang lain dan dirinya sendiri hal ini terkadang menjadikan suatu budaya dikalangan tertentu yang menjadikan suatu kepuasan tersendiri setelah melakukan hal tersebut. Perilaku ini disebabkan oleh anak yang melihat tayangan di TV tanpa adanya pendampingan orang tua, juga di dapat disebabkan karena orang tua tidak memberikan pengertian bagaimana melakukan tindak kekerasan pada kondisi tertentu sebagai bahan pembelaan tindak kejahatan saja. Beberapa tips yang perlu diketahui orang tua yaitu:

1. Kasih sayang orang tua perlu di tingkatkan untuk mengetahui kondisi anak dan memberikan perhatian yang khusus, bagi

orang tua yang sibuk yaitu luangkan waktu sebentar untuk menanyakan kabar anak dalam aktifitasnya selama seharian tanpa orang tua dan ajaklah anak untuk berlibur saat ada hari libur

2. Ajari anak untuk selalu terbuka terhadap setiap peristiwa yang dialami dan dikenali disekitarnya, dengan memberikan sentuhan yang halus dapat anak mau menceritakan kejadian yang baik, gembira maupun kesedihannya.
3. Berikan pengetahuan kepada anak sejak dini mengenai bahaya terhadap rokok, tindak kekerasan yang dilakukan sebagai pembela diri bukan mencari kesombongan diri dan berikan pengetahuan terhadap fungsi organ vital yang harus dijaga dan tidak boleh sembarang orang tau apalagi memegangnya.
4. Komunikasi terhadap anak tetap selalu dijaga apabila orang tua berpergian jauh, dan jangan berkata keras kepada anak dan sampai mengatakan hal yang kotor atau tidak sopan terhadap anak.
5. Bimbingan keagamaan perlu ditingkatkan agar anak mengerti mengenai nilai-nilai dan aturan keagamaan yang dianutnya dan dapat membela dirinya apabila sesuatu terjadi padanya.
6. Perhatikan anak saat menggunakan media elektronik dan menggunakan fasilitas internet secara intensif dan

jangan memberikan sesuatu yang berlebihan pada anak yang dapat memicu kejadian yang tidak diinginkan.

b. Mendidik Anak dalam ajaran islam

Pendidikan yang baik adalah dengan menanamkan akhlaq yang baik secara kuat dan kokoh ke dalam jiwa anak, sehingga ia mampu menolak syahwat yang jelek, dan menjadikan jiwanya tidak akan merasa nyaman kecuali dengan hal-hal yang baik, dan jiwanya akan membenci apa pun yang bertentangan dengan akhlaq yang baik. Cinta tidak dapat ditanamkan dengan cara kekerasan; melainkan membutuhkan hal-hal berikut:

1. Kelembutan

Terdapat sejumlah hadist Nabi yang mengajarkan kita untuk menggunakan kelembutan saat berinteraksi dengan orang lain, seperti berikut:

صَلَّى النَّبِيُّ زَوْجَ عَنَّثَا اللَّهُ رَضِيَّ عَائِشَةَ عَنْ
اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ قَالَتْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ
كُلَّهُ الْأَمْرُ فِي الرَّفْقِ حُبُّ اللَّهِ إِنَّ : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ
6024 البخاري رواه

“Dari ‘Aisyah, istri Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, semoga Allah meridhai beliau, berkata: Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal” (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 6024).

عَنْ ، جَرِيرٍ عَنْ (2592) مسلم وروى
يُحْرَمُ مَنْ (قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ
الْخَيْرُ يُحْرَمُ ، الرَّفْقُ

“Muslim (2592) meriwayatkan dari Jarir bahwa Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Barangsiapa yang terhalangi dari kelembutan, maka dia akan terhalangi dari kebaikan.’”

عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ زَوْجَ ، عَائِشَةَ وَعَنْ
إِنَّ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنْ ، وَسَلَّمَ
يُنَزَّغُ وَلَا ، زَانَهُ إِلَّا شَيْءٌ فِي كُونِهِ لَا الرَّفْقُ
(2594) مسلم رواه (شَانَهُ إِلَّا شَيْءٌ مِنْ

“Dari ‘Aisyah, istri Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, semoga Allah meridhai beliau, berkata, ‘Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya kelembutan, tidaklah berada pada sesuatu kecuali pasti menghiasinya, dan tidaklah kelembutan diambil dari sesuatu, pasti merusaknya.””

صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ : قَالَتْ أَنَّهَا : عَائِشَةَ وَعَنْ
بَيْتٍ بِأَهْلِ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ إِذَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ
أحمد الإمام رواه. الرَّفْقُ عَلَيْهِمْ خَيْرًا أَنْخَل
وصححه ، (24427) مسنده في
الجامع صديح ” في الألباني
(303) رقم ” الألباني

“Dari ‘Aisyah semoga Allah meridhai beliau bahwa dia berkata: Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Jika Allah ‘azza wa jalla menginginkan kebaikan bagi anggota rumah tangga, Dia akan memasukkan kelembutan kepada

mereka' (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (24427); yang dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih al-Jaami 'as-Shaghir (303)).

Di antara tabiat anak-anak adalah mereka mencintai orang tua yang lemah lembut kepada mereka, membantu mereka, dan yang perhatian kepada mereka, sebisa mungkin tanpa teriak dan amarah; bahkan dengan penuh hikmah dan kesabaran. Anak usia dini membutuhkan hiburan dan permainan; sebagaimana juga usia dini adalah usia yang tepat untuk menanamkan adab-adab dan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menyeimbangkan antara keduanya. Saat anak-anak mencintai orang tua yang penuh kelembutan, maka cintanya ini akan memotivasi mereka dengan kuat untuk menaati orang tuanya. Sebaliknya, tidak adanya kelembutan pada orang tua, bahkan adanya kekerasan, akan menyebabkan anak menjauh, yang pada gilirannya akan menyebabkan keras kepala dan ketidaktaatan, atau menyebabkan ketakutan yang akan menumbuhkan sifat dusta dan tipu daya pada diri anak kepada orang tua.

2. Kelembutan tidak berarti meniadakan hukuman pada saat diperlukan.

Namun, perlu dicatat bahwa hukuman, ketika membesarkan anak-anak, harus digunakan secara bijak. Tidak benar jika anak selalu dihukum untuk setiap pelanggaran yang dilakukan. Hukuman diterapkan saat kelembutan tidak lagi berpengaruh, dan ketika nasehat, perintah dan larangan telah diabaikan. Kemudian, hukuman juga harus memberikan manfaat. Misalnya, Anda memiliki masalah pada kebiasaan anak-anak Anda menghabiskan waktu yang lama di depan televisi, maka Anda dapat membatasi program yang mereka tonton, yakni yang bermanfaat dan tidak membahayakan secara umum, dan bebas dari perkara mungkar sebisa mungkin. Jika mereka melampaui waktu tonton yang telah ditentukan, Anda dapat menghukum mereka dengan melarang mereka menonton televisi selama satu hari penuh. Suatu ketika mereka melanggar lagi, maka Anda dapat melarang mereka dari menonton televisi untuk jangka waktu yang lebih lama, sesuai dengan tujuan kebaikan yang hendak dicapai dan manfaat dalam pendidikan adab dan budi pekerti.

3. Memberikan contoh yang baik.

Orang tua harus memiliki akhlaq yang baik terlebih dahulu, sebelum mengajari anaknya berakhlaq baik. Sebagai contoh, tidak tepat jika seorang ayah

melarang anaknya merokok padahal dia sendiri merokok. Salah seorang ulama mengatakan kepada guru anak-anaknya, "Hal pertama yang harus Anda lakukan untuk mendidik keshalihan anak-anak Anda adalah membuat diri Anda sendiri menjadi shalih. Karena kesalahan mereka adalah bentuk mencontoh dari kesalahan Anda; Hanya perbuatan baik saja yang harus Anda lakukan dan tinggalkanlah perbuatan yang jelek di hadapan mereka" (*Tariikh Dimasyq*, 38 / 271-272).

4. Menerapkan lingkungan yang baik.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan di mana perbuatan baik dipuji dan pelakunya dimuliakan, sedangkan perbuatan buruk dan pelakunya dicela. Saat ini, lingkungan seperti ini sangat jarang kita temui. Namun, dengan usaha keras dan sungguh-sungguh secara fisik, psikologis dan finansial, insyaAllah kita mampu untuk membuatnya. Misalnya, jika terdapat sebuah keluarga muslim yang tinggal di lingkungan di mana tidak ada keluarga muslim lainnya, keluarga ini harus berusaha keras untuk pindah ke lingkungan atau kota di mana terdapat banyak muslim, atau lingkungan di mana terdapat masjid atau pusat kegiatan Islam yang aktif dalam menjalankan program-program untuk anak-anak muslim.

Contoh lain, jika seorang anak tertarik dalam olahraga tertentu atau aktivitas lainnya, orang tua bisa mencarikan klub olahraga atau organisasi serupa yang cocok, yang dikelola oleh muslim yang berkomitmen pada syariat Islam, yang diikuti oleh keluarga-keluarga muslim yang bersemangat untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan yang baik dalam seluruh perkara. Interaksi satu sama lain sangat memberikan pengaruh besar. Sehingga, cobalah untuk mengurangi efek negatif yang Anda lihat sebagai hasil dari interaksi tersebut, dengan mengatur interaksi yang positif dengan keluarga muslim. Jika orang tua mampu mengeluarkan uang untuk pakaian bagus, makanan lezat, dan rumah yang nyaman, mereka juga harus bersedia mengeluarkan uangnya dalam usaha untuk memperoleh akhlaq yang baik, dengan mengharap pahala dari Allah *Ta'ala* dengan hal tersebut.

Wajib bagi Anda untuk senantiasa memanjatkan doa tanpa henti, terutama pada waktu-waktu mustajab, seperti saat sepertiga malam terakhir, saat sujud, dan pada hari Jumat. Perbanyaklah meminta kepada-Nya agar menjadikan anak-anak Anda menjadi anak-anak yang shalih dan agar membimbing mereka ke jalan yang lurus. Berdoa untuk kebaikan

anak adalah salah satu ciri hamba Allah yang shalih. Allah berfirman: *أَزْوَاجِنَا مِنْ لَنَا هَبْ رَبَّنَا يَقُولُونَ وَالَّذِينَ إِمَامًا لِلْمُتَّقِينَ وَاجْعَلْنَا فِرَّةً وَذُرِّيَّتَنَا لِأَلْفِرْقَانِ (74)*

“Dan (hamba-hamba Ar Rahman adalah) mereka yang mengatakan:” Ya Tuhan kami! Anugerahkan kepada kami, istri-istri dan keturunan kami yang akan menjadi penyejuk mata kami. dan jadikanlah kami sebagai pemimpin untuk orang-orang yang bertakwa” (Al-Furqaan 25:74).

Syaikh ‘Abd ar-Rahman as-Sa’di, semoga Allah merahmatinya, berkata, “penyejuk mata” artinya sumber kebahagiaan bagi kami. Jika kita mempelajari karakteristik dari mereka (yang memanjatkan doa ini), kita akan ketahui bahwa di antara indikasi kuatnya kehendak baik dan tingginya martabat mereka adalah mereka tidak akan bahagia sampai mereka melihat istri dan keturunan mereka menaati Tuhan mereka, berilmu dan mengamalkan ilmunya. Dan doa untuk keshalihan istri dan anak-anak juga merupakan doa untuk diri mereka sendiri, karena manfaatnya akan kembali kepada mereka juga. Oleh karena itu, mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk karunia (Allah) kepada mereka. Mereka berkata “Anugerahkan kepada kami”, bahkan sebenarnya doa mereka tidak hanya membawa manfaat untuk mereka, namun juga

bagi semua umat Islam, karena keshalihan satu orang akan menyebabkan shalihnya orang-orang di sekelilingnya, dan akan memberikan manfaat bagi mereka” (Taisiirul kariimil mannaan fi tafsiri kalaamir rahmaan, 587).

Penutup

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan rangsangan pada anak untuk memunculkan potensi. Orang tua merupakan guru yang paling awal dalam menentukan keperibadian anak selanjutnya. Orang tua mempunyai peranan besar dalam mewujudkan perkembangan kemampuan dan keperibadian anak. Peranan orang tua tercermin dalam pelaksanaan pola asuh. Interaksi satu sama lain sangat memberikan pengaruh besar. Sehingga, cobalah untuk mengurangi efek negatif yang Anda lihat sebagai hasil dari interaksi tersebut, dengan mengatur interaksi yang positif dengan keluarga muslim. Jika orang tua mampu mengeluarkan uang untuk pakaian bagus, makanan lezat, dan rumah yang nyaman, mereka juga harus bersedia mengeluarkan uangnya dalam usaha untuk memperoleh akhlaq yang baik, dengan mengharap pahala dari Allah Ta’alaa dengan hal tersebut. Wajib bagi Anda untuk senantiasa memanjatkan doa tanpa henti, terutama pada waktu-waktu